

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa berfungsi sebagai jembatan yang memudahkan komunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan pembicara. Dalam keseharian, bahasa punya peran penting sebagai inti dari setiap interaksi sosial. Melalui bahasa, setiap orang bisa saling memahami dan membangun hubungan yang lebih dekat. Bahasa juga merefleksikan cara berpikir, kebiasaan, dan nilai yang dipegang oleh suatu kelompok. Karena itulah, bahasa menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan hidup sosial dan budaya. Bahasa Banjar merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia dari rumpun Melayik yang diucapkan oleh suku Banjar sebagai bahasa ibu mereka di Kalimantan Selatan (Wahab dkk, 2021).

Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Banjar yang tinggal di Kalimantan Selatan dan sebagian wilayah Kalimantan Tengah serta Timur. Bahasa ini memiliki dua dialek utama, yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Selain jadi alat komunikasi sehari-hari, bahasa Banjar juga menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan budaya masyarakatnya. Meskipun bahasa ini paling banyak digunakan di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar juga tersebar luas ke daerah lain seperti, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi yang dapat ditemukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terutama di Kota Kuala Tungkal (Indriyana, 2017). Tersebar luasnya bahasa Banjar sangat berkaitan dengan perjalanan migrasi suku Banjar, banyak orang Banjar merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan perjalanan ini membantu bahasa Banjar menyebar ke berbagai wilayah (Gafur dkk, 2024).

Proses ini bukan hanya memperluas bahasa Banjar, tetapi juga menambah kekayaan kosakata dan budaya bahasa dengan pengaruh dari bahasa dan tradisi lokal lainnya. Bahasa daerah Banjar merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan suku Banjar, bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri sendiri berfungsi sebagai bahasa daerah pada umumnya, dalam bahasa Banjar terdapat bentuk-bentuk kesantunan berbahasa atau ungkapan untuk berkomunikasi yang santun.

Kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua bentuk utama : kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik berkaitan dengan pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat, sedangkan kesantunan pragmatik lebih berfokus pada gaya bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu (Rina, 2017). Interaksi antara masyarakat satu dengan individu lain, yang memiliki watak, latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, dapat memengaruhi kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat Banjar. Sebab itu, penutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa yang benar, agar terciptanya suasana yang menyenangkan dengan menerapkan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik.

Namun, banyak penutur Bahasa Banjar yang masih kurang menyadari pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbicara. Ketidaksadaran ini seringkali menyebabkan kesalahpahaman dan konflik yang mengganggu hubungan sosial. Kesantunan seseorang dalam berbahasa dapat dikenali melalui pemilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimat yang digunakan (Akhyaruddin, 2017). Kesantunan berbahasa merupakan metode yang dapat digunakan penutur untuk menjalin hubungan sosial saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, sekaligus sebagai cara untuk menilai kesantunan tuturan orang lain (Akhyaruddin, 2017).

Dalam memahami tuturan yang diberikan maka kajian pragmatik dalam hal ini sangat diperlukan kajian tersebut, terutama difokuskan berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson, teori Geoffrey Leech, dan teori kerja sama Grice. Teori skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) akan dianalisis melalui sudut pandang teori Grice dan Leech, yang menyoroti pentingnya menjaga interaksi yang sopan dan efektif antara penutur dan pendengar. Kemudian teori Brown dan Levinson (1987) mengenai konsep “muka” (*face*), yang mencerminkan upaya individu dalam mempertahankan citra dirinya selama interaksi sosial. Konsep “muka” ini terbagi menjadi dua: muka positif, yang mengacu pada keinginan seseorang untuk dihargai atau diterima secara baik oleh orang lain, dan muka negatif, yang merujuk pada kebutuhan untuk memiliki kebebasan dalam bertindak sesuai keinginannya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap interaksi dalam masyarakat Bram Itam Kiri, sering ditemukan individu yang menggunakan tuturan kurang santun, baik secara sadar maupun tidak sadar. Misalnya, seseorang meminta bantuan kepada tetangganya dengan berkata: “*Tolong bantu aku sebentar mengangkat kardus ini*”. Kalimat “*Tolong bantu aku mengangkat kardus ini*” tetap menunjukkan kesantunan karena menggunakan kata “*tolong*” namun, tanpa tambahan kata “*sebentar*” permintaan ini dapat terdengar lebih langsung atau mendesak karena tidak memberikan kesan bahwa bantuan yang diminta bersifat ringan.

Meski begitu, kalimat ini tetap menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara melalui penggunaan kata “*tolong*” yang menandakan bahwa penutur menghargai kebebasan lawan bicara untuk menerima atau menolak permintaan tersebut. Permintaan langsung tanpa kata “*sebentar*” lebih sesuai digunakan dalam konteks formal atau dalam hubungan yang sudah cukup dekat antara penutur dan lawan bicara. Sebagai kesimpulan, permintaan yang terlalu

langsung dan mendesak bisa menyebabkan salah paham, reaksi negatif atau bahkan merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan permintaan dengan cara yang sopan dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara, agar komunikasi tetap lancar dan hubungan tetap terjaga dengan baik.

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian, pernah dilakukan oleh Dinda Deldiana Mughni, Ade Kusmana, dan Julisah Izar (2022) berjudul *Kesantunan Berbahasa Melayu Pada Kalangan Remaja Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi* yang berfokus mengkaji kesantunan berbahasa Melayu di kalangan remaja di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana remaja mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa, serta bagaimana jarak sosial memengaruhi komunikasi mereka. Fokus utama penelitian adalah interaksi sehari-hari remaja yang dianalisis berdasarkan teori kesantunan Leech.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga dilakukan oleh Faiga Aulia Maharani, Akhyaruddin, Nurfadilah, dan Andiopenta Purba (2024) berjudul *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi* yang berfokus pada analisis prinsip kesantunan berbahasa dan kerja sama dalam diskusi siswa kelas VIII di SMPN 11 Kota Jambi. Penelitian ini mengamati interaksi antara siswa dengan guru serta sesama siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya adalah menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dipatuhi atau dilanggar berdasarkan teori kesantunan dari Leech dan prinsip kerja sama dari Grice.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji kesantunan pragmatik tuturan masyarakat Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri. Peneliti memilih objek penelitian ini karena relevan dengan permasalahan kesantunan berbahasa yang ditemukan di Kelurahan Bram Itam Kiri, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal. Penelitian ini dianggap penting untuk memahami penerapan kesantunan berbahasa dalam berbagai bentuk bahasa Banjar yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Kelurahan Bram Itam Kiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan bahasa Banjar dalam interaksi komunikasi masyarakat dan wujud penggunaan bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar. Sehingga judul penelitian ini adalah *Bentuk –bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk- bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimanakah wujud penggunaan bentuk- bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mendeskripsikan wujud penggunaan bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori-teori pragmatik, khususnya tentang bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Nusantara dan menambah informasi mengenai teori kebahasaan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara umum mengenai bentuk -bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Banjar di Kelurahan Bram Itam Kiri.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat yang belum memahami pentingnya penggunaan bentuk–bentuk kesantunan pragmatik dalam berkomunikasi. Diharapkan pula, di masa mendatang, masyarakat sebagai pelaku interaksi sosial dapat menerapkan bentuk -bentuk kesantunan dengan baik dalam berkomunikasi dengan satu sama lain.